

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pelatihan, dan pengajaran untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap, dan cara berperilaku. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sekolah memegang peranan yang cukup besar bagi perkembangan siswa¹.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat tiga bidang kegiatan yang dilakukan, yaitu : (1) manajemen dan supervisi; (2) pembelajaran bidang studi; dan (3) bimbingan konseling (Dirjen PMPTK, 2007 : 7). Salah satu bagian dari pembinaan siswa adalah pelayanan bimbingan konseling.

Bimbingan konseling merupakan pelayanan yang amat penting bagi siswa, karena pada diri siswa tidak hanya dibutuhkan transformasi ilmu pengetahuan saja, namun juga dibutuhkan perkembangan aspek

¹Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga , 2001

kepribadian, belajar, sosial, dan karir siswa dan hal tersebut dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling adalah bimbingan klasikal. Pada panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional (2007 : 40) menjelaskan bahwa mengemukakan pendapat bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.²

Layanan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal yang dilakukan secara sistematis. Pemberian layanan ini bersifat pencegahan, dengan penekanan terhadap penguasaan tugas perkembangan siswa. Hal ini berarti bahwa setelah mengikuti layanan ini, siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik dan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangannya dengan baik.

²<http://atalewobunga.blogspot.com/2013/08/layanan-bimbingan-klasikal.html>, diakses pada tanggal 8 April 2015 pukul 18:55

Hal itu didukung oleh Yusuf & Juantika (2006) menyebutkan bahwa layanan dasar bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh ketrampilan dasar hidupnya.³

Siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk ke dalam masa remaja. Menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 1974, remaja adalah suatu masa ketika (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴ Sedangkan Borring E.G. (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.⁵ Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju

³ Aip Badrujaman, Model Evaluasi layanan Dasar(Program Bimbingan) Berorientasi Akuntabilitas, 2013

⁴ Saktiyono B Purwoko "Psikologi Remaja", diakses dari <http://sman2sinsel.sch.id/downlot.php?file=psikologi-remaja.pdf>, pada tanggal 8 April 2015 pukul 16:38

⁵ <http://nahdamar.blogspot.com/2013/03/karakteristik-perkembangan-sosial-remaja.html> diakses pada tanggal 6 Mei 2015, 01:19

masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Remaja memiliki beberapa karakteristik yang menggambarkan tentang masa itu, Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu (1) kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan; (2) ketidakstabilan emosi; (3) adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup; (4) adanya sikap menentang dan menantang orang tua; (5) pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua; (6) kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya; (7) senang bereksperimentasi; (8) senang bereksplorasi; (9) mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan; dan (10) kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.⁶

Setiap tahapan perkembangan manusia, tentunya akan beriringan dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Menurut Havygurst dalam tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas

⁶<http://netsains.net/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/>, diakses pada tanggal 9 April 2015 pukul 15:51

berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.⁷

Proses untuk mencapai tugas perkembangan remaja dapat difasilitasi dalam proses pendidikan dan salah satunya adalah melalui layanan dasar bimbingan konseling. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.⁸

Berdasarkan fungsi bimbingan klasikal dan penjelasan ahli di atas maka penulis melihat adanya keterkaitan antara pelaksanaan bimbingan klasikal dan proses tercapainya tugas perkembangan oleh siswa. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang cukup intensif antara guru BK dan siswa, sehingga membuat guru BK dapat mengenal siswa secara lebih dalam.

⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan, PT IMTIMA, 2007

⁸ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/02/07/pelayanan-dasar-bimbingan-dan-konseling-kurikulum-bimbingan/>, diakses pada tanggal 6 Mei 2015, pukul 2:19

Hal itu didukung oleh studi yang dilakukan Lapan *et al*, (1997) terhadap 22.962 peserta didik di Negara Bagian Missouri mengenai pengaruh layanan dasar menunjukkan bahwa; siswa pada sekolah yang menyelenggarakan layanan dasar secara penuh memiliki capaian yang lebih tinggi, perencanaan masa depan yang lebih terencana, memperoleh informasi mengenai karir, serta memiliki iklim sekolah yang lebih baik.⁹

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga sekolah yang memiliki jam khusus untuk guru BK dan satu sekolah yang tidak memiliki jam khusus untuk guru BK (bersifat insidental). Pada tanggal 16 dan 17 April 2015 di SMP yang melaksanakan bimbingan klasikal yaitu : SMP Negeri 7 Kotabumi (27 siswa), SMP Negeri 8 Kotabumi (19 siswa), dan SMP 10 Kotabumi (23 siswa), peneliti menemukan data sebagai berikut: (1) Terdapat 40 % dari 69 siswa yang malu dengan keadaan fisiknya; (2) terdapat 95% dari 69 siswa yang memiliki teman dekat baik di sekolah maupun diluar sekolah; (3) terdapat 40% siswa dari 69 siswa yang mudah terpancing emosi ketika melihat sesuatu yang tidak ia sukai; (4) terdapat 90% siswa dari 69 siswa yang merasa lebih senang ketika bersama teman-temannya; (5) terdapat 83% siswa dari 69 siswa yang melaksanakan

⁹ Aip Badrujaman, Model Evaluasi layanan Dasar(Program Bimbingan) Berorientasi Akuntabilitas, 2013

ibadah jika disuruh oleh orangtua atau guru saja; (6) terdapat 85% siswa dari 69 siswa yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan; (7) terdapat 45% siswa dari 69 siswa yang merasa nyaman ketika berinteraksi dengan lawan jenisnya; (8) terdapat 60% siswa dari 69 siswa yang dapat mengatur uang jajannya untuk menabung; (9) terdapat 100% siswa dari 69 siswa yang berbuat sopan terhadap orang yang lebih tua; (10) terdapat 75% siswa dari 69 siswa yang tidak merasa malu apabila tidak bisa hadir dalam kerja kelompok.

Pada tanggal 16 April 2015 di SMP Negeri 3 Kotabumi (21 siswa) yang tidak melaksanakan bimbingan klasikal diperoleh data sebagai berikut: (1) terdapat 30 % dari 21 siswa yang malu dengan keadaan fisiknya; (2) terdapat 98% dari 21 siswa yang memiliki teman dekat baik di sekolah maupun diluar sekolah; (3) terdapat 52% siswa dari 21 siswa yang mudah terpancing emosi ketika melihat sesuatu yang tidak ia sukai; (4) terdapat 94% siswa dari 21 siswa yang merasa lebih senang ketika bersama teman-temannya; (5) terdapat 86% siswa dari 21 siswa yang melaksanakan ibadah jika disuruh oleh orangtua atau guru saja ; (6) terdapat 85% siswa dari 21 siswa yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan; (7) terdapat 57% siswa dari 21 siswa yang merasa nyaman ketika berinteraksi dengan lawan jenisnya; (8) terdapat 51% siswa dari 21 siswa yang dapat mengatur uang jajannya untuk menabung; (9) terdapat 100% siswa dari 21 siswa yang berbuat sopan terhadap orang yang lebih tua; (10) terdapat 60% siswa dari 21

siswa yang tidak merasa malu apabila tidak bisa hadir dalam kerja kelompok.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal masih belum bisa mencapai tugas perkembangannya secara maksimal jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti layanan bimbingan klasikal. Selain itu peneliti juga adalah lulusan dari sekolah yang tidak memiliki layanan bimbingan klasikal, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pencapaian tugas perkembangan pada siswa yang mengikuti bimbingan klasikal dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan klasikal.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti memandang perlu diadakan suatu penelitian lebih lanjut terkait dengan perbandingan pencapaian tugas perkembangan siswa SMP yang melaksanakan bimbingan klasikal di sekolahnya maupun yang tidak melaksanakan bimbingan klasikal di sekolahnya. Penelitian ini berjudul "Perbedaan Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa Yang Mengikuti Dan Yang Tidak mengikuti Bimbingan Klasikal di SMP Negeri Se- Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- a. Apakah pelaksanaan bimbingan klasikal dapat berpengaruh terhadap tugas perkembangan siswa?
- b. Apakah terdapat perbedaan pencapaian tugas perkembangan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan klasikal di sekolah?
- c. Apakah tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti layanan bimbingan klasikal?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan pencapaian tugas perkembangan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan klasikal di SMP Negeri Se- Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan pencapaian tugas perkembangan siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan klasikal di SMP Negeri Se- Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pencapaian tugas perkembangan siswa yang mengikuti dan tidak

mengikuti bimbingan klasikal di SMP Negeri Se-Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kotabumi , sebagai bahan evaluasi dan menjadi perhatian tentang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri yang ada di Kecamatan Kotabumi Selatan
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan perhatian, pengawasan, dan perbaikan bagi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah
- c. Bagi Guru BK, sebagai bahan evaluasi diri untuk dapat meningkatkan pelayanan bimbingan klasikal di sekolah dan untuk meningkatkan upaya pencapaian tugas perkembangan peserta didik